

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Definisi Pendidikan karakter

Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar, terencana untuk terwujudnya proses belajar dan pembelajaran untuk mengembangkan potensi jasmani, rohani dan potensi lainnya, sehingga dapat berkembang dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor serta dapat hidup secara harmonis dalam hidup dan kehidupan (Hamengkubowono, 2016: 5).

Dalam proses pendidikan di jenjang pendidikan formal, konsep ini menjadi lebih terstruktur dan terarah. Pendidikan tidak hanya dialami tetapi juga direncanakan secara matang, mulai dari penyusunan kurikulum yang sesuai dengan tujuan pembelajaran tingkat satuan pendidikan hingga penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran harian oleh setiap pendidik.

Perencanaan ini meliputi pemilihan materi pembelajaran yang relevan, metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta alat evaluasi yang mampu mengukur perkembangan peserta didik secara komprehensif di seluruh ranah perkembangan. Dengan demikian, setiap tahapan dalam pendidikan formal tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dirancang untuk memastikan bahwa potensi setiap individu dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, serta membekali

mereka dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berperan aktif dan hidup harmonis dalam masyarakat.

Tsauri (2015: 3) mengatakan bahwa berbicara tentang pendidikan artinya berbicara tentang bagaimana membentuk karakter manusia sebagaimana yang diinginkan. Karakter itu sendiri akan terbentuk oleh berbagai faktor, di antaranya adalah lingkungan, baik lingkungan keluarga sebagai pondasi awal pembentukan pribadi, maupun lingkungan masyarakat yang memberikan contoh dan norma sosial.

Di antara berbagai konteks yang berpengaruh, lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan utama yang membentuk karakter peserta didik. Di dalam lingkungan sekolah, karakter tersebut dibangun melalui berbagai dimensi: mulai dari interaksi antara peserta didik dengan guru yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga menjadi teladan dalam sikap dan perilaku, hingga hubungan antar teman sebaya yang mengajarkan kerja sama, empati, dan tanggung jawab.

Selain itu, struktur organisasi sekolah, budaya yang hidup di dalamnya, serta berbagai aktivitas pembelajaran dan ekstrakurikuler yang diadakan juga berperan penting dalam membentuk nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, kreativitas, dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri serta orang lain. Melalui lingkungan sekolah yang kondusif, upaya pendidikan untuk membentuk karakter yang baik dapat terealisasi dengan lebih optimal, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki

kemampuan akademik tetapi juga pribadi yang kuat dan sesuai dengan harapan masyarakat.

Pendidikan karakter di sekolah merupakan upaya komprehensif untuk membentuk pribadi peserta didik yang memiliki nilai-nilai luhur seperti peduli, jujur, tanggung jawab, rajin, dan menghargai sesama, dengan disiplin sebagai dasar yang krusial bagi terwujudnya semua karakter tersebut. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Salim *et al* (2022: 3) yang berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan karakter kepada peserta didik sehingga peserta didik mempunyai sikap peduli, jujur, tanggung jawab, rajin dan menghargai sesama.

Nilai disiplin tidak hanya tercermin dalam ketaatan pada aturan sekolah dan kesadaran akan jadwal pembelajaran, tetapi juga menjadi pondasi yang menggerakkan peserta didik untuk menjalankan kewajiban akademik dan sosial dengan konsisten. Guru berperan sebagai agen utama yang tidak hanya menyampaikan konsep nilai-nilai secara teoritis tetapi juga menjadi teladan dalam menerapkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasinya dilakukan melalui integrasi dalam seluruh aspek kegiatan sekolah, baik di dalam kelas melalui diskusi kelompok dan tugas proyek yang melatih disiplin waktu serta tanggung jawab, maupun di luar kelas melalui upacara bendera, kerja bakti, dan program kepedulian sosial yang mengajarkan disiplin dalam kerja sama dan

komitmen terhadap tujuan bersama. Dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara akademik, tetapi juga individu yang memiliki akhlak yang kuat dengan disiplin sebagai pengikat dan pendorong untuk menjalankan semua nilai karakter dengan penuh kesadaran.

2. Pentingnya Pendidikan Karakter

Dewasa ini, pengetahuan saja tidak cukup untuk mendukung kemajuan dan kesuksesan peserta didik. Membentuk karakter dan pribadi yang unggul juga menjadi keharusan bagi lembaga pendidikan untuk menghasilkan generasi oenerus yang berkualitas dan berkarakter unggul. Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi salah satu pondasi utama yang harus diajarkan pada siswa. Tsauri (2015: 53) mengatakan bahwa Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan.

Lickona dalam Chairunnisa *et al* (2019: 9) mengatakan bahwa ada 6 alasan utama mengapa pendidikan karakter harus diajarkan

1. Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (Peserta didik) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya;
2. Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik;
3. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain;

4. Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam;
5. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, etos kerja (belajar) yang rendah;
6. Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di masa yang akan datang.

Poin-poin diatas menunjukan bahwa pendidikan karakter harus diimplementasikan di sekolah untuk menjawab berbagai persoalan yang ada saat ini dimasyarakat.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan karakter memiliki landasan yuridis yang sangat kuat dan menjadi salah satu tujuan utama penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Hal ini secara eksplisit dinyatakan dalam Pasal 3 yang mengatur fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" . Kutipan ini menegaskan bahwa pembentukan watak (karakter) dan akhlak mulia merupakan fondasi

penting yang tidak terpisahkan dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian, undang-undang ini mengamanatkan bahwa proses pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif atau kecerdasan

Urgensi penanaman nilai-nilai karakter dalam lingkungan pendidikan tidak dapat dipandang sebagai sekadar muatan tambahan, melainkan sebagai fondasi utama dalam membangun ekosistem pembelajaran yang holistik dan bermakna. Ketika peserta didik dibekali dengan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati, mereka tidak hanya berkembang secara intelektual tetapi juga memiliki kompas moral yang akan menuntun perilaku mereka dalam berbagai situasi. Internalisasi nilai-nilai ini secara langsung berdampak pada terciptanya suasana belajar yang kondusif, di mana setiap individu merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk mengembangkan potensi terbaiknya. Lebih jauh lagi, dalam realitas sosial yang semakin kompleks dan beragam, kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan pihak lain menjadi keterampilan hidup yang esensial.

Pendidikan karakter menjadi sarana strategis untuk membangun kohesi sosial sejak dini, sekaligus menjadi benteng pertahanan dari berbagai pengaruh negatif yang marak terjadi di kalangan remaja. Dengan kata lain, investasi dalam pendidikan karakter adalah investasi jangka panjang untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam

kompetisi global, tetapi juga memiliki integritas dan ketangguhan moral dalam menghadapi dinamika kehidupan di masa mendatang.

B. Hakikat Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Disiplin adalah salah satu pilar utama dari karakter yang baik. Secara bahasa, istilah ini berasal dari bahasa Latin *discipulus* yang berarti siswa atau murid, yang mengindikasikan bahwa disiplin adalah sesuatu yang harus dipelajari dan dilatihkan (Maryam, 2023: 14). Disiplin dalam bahasa Inggris kata *discipline* mempunyai arti kepatuhan atau hal-hal yang menyangkut tata tertib dan dalam bahasa Indonesia kata disiplin sering dikaitkan dengan istilah tata tertib atau ketertiban (Mamonto dkk., 2023: 25).

Salim *et al* (2022: 137) mendefenisikan disiplin adalah sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban, nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dalam hidupnya, perilaku itu tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Disiplin dalam pengertian sehari-hari sering diartikan sebagai ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku tanpa adanya paksaan dengan komitmen untuk tidak melanggar aturan tersebut (Mamonto dkk., 2023: 26).

Disiplin lebih dari sekadar kepatuhan buta. Prijodarminto (dalam Maryam, 2023: 15) menyatakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan, yang kemudian berkembang menjadi serangkaian perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Unsur terpenting dalam definisi ini adalah bahwa semua perilaku disiplin itu dilakukan atas dasar tanggung jawab dan bertujuan untuk introspeksi diri atau mawas diri. Jadi, seorang siswa yang disiplin bukan karena takut pada hukuman guru, tetapi karena ia merasa bertanggung jawab dan menyadari bahwa kedisiplinan itu baik untuk dirinya sendiri.

2. Macam-Macam Disiplin

Menurut definisi Webster's dalam Kamus *New World* sebagaimana yang dikutip oleh Oteng Sutrisna pada tahun 1983, disiplin dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan sifatnya sebagaimana berikut (dalam Mamonto dkk., 2023: 26-27):

a. Disiplin Positif

Disiplin positif merupakan sebuah paradigma yang menekankan pada pembentukan sikap dan iklim organisasi yang kondusif, sehingga kepatuhan terhadap peraturan organisasi timbul dari kesadaran diri anggota. Pemahaman mengenai aturan serta konsekuensi dan sanksi yang melekat menjadi fondasi utama. Dalam implementasinya, hukuman diterapkan pada pelanggar aturan dengan tujuan preventif dan korektif, bukan sebagai bentuk penghukuman

yang menyakitkan. Konsep ini selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan modern yang mengedepankan pengembangan kapasitas individu untuk mengatur diri dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Disiplin positif mengajarkan pertanggungjawaban yang matang atas setiap konsekuensi dari tindakan yang diambil.

b. Disiplin Negatif

Disiplin negatif dicirikan oleh penggunaannya terhadap hukuman atau ancaman sebagai mekanisme utama untuk mendorong kepatuhan terhadap perintah dan aturan. Penegakan disiplin ini sangat bergantung pada kekuatan dan kekuasaan, di mana hukuman sering kali diterapkan dengan maksud untuk menimbulkan rasa takut dan efek jera. Sifat hukuman dalam disiplin negatif cenderung berorientasi pada menimbulkan luka atau ketidaknyamanan. Pendekatan ini selaras dengan filosofi pendidikan lama yang menempatkan otoritas guru sebagai sentral, dengan guru yang berwenang penuh menentukan norma perilaku dan konsekuensinya bagi siswa. Dalam skenario ini, hukuman menjadi ancaman yang konstan, yang dapat membatasi motivasi siswa hanya pada upaya menghindari sanksi. Meskipun demikian, model disiplin ini tidak sepenuhnya tanpa nilai, karena terkadang diperlukan untuk menjaga ketertiban dan kepatuhan dalam situasi tertentu.

Menurut Ali Imran (dalam Mamonto dkk, 2023: 27-28) berdasarkan cara membangun sebuah kedisiplinan, terdapat tiga macam disiplin sebagai berikut:

- a. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian.

Menurut pandangan ini, tingkat kedisiplinan siswa dinilai tinggi berdasarkan kemauan mereka untuk melaksanakan seluruh perintah guru tanpa adanya sanggahan. Guru memiliki keleluasaan dalam memberikan tekanan kepada siswa, yang berpotensi menimbulkan rasa takut dan kepatuhan terhadap segala instruksi. Siswa yang menunjukkan kepatuhan tanpa membantah dikategorikan sebagai siswa yang disiplin.

- b. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep permisif.

Kontras dengan model otoritarian, konsep ini mengadvokasi pemberian kebebasan yang ekstensif kepada siswa di dalam ruang kelas. Peraturan dan tata tertib kelas cenderung dilonggarkan dan tidak diberlakukan secara mengikat. Hal ini memberikan siswa keleluasaan untuk bertindak berdasarkan persepsi mereka tentang apa yang benar.

- c. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab.

Paradigma disiplin ini memberikan kebebasan luas kepada siswa, namun menekankan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan. Konsep ini

merupakan perpaduan antara pendekatan otoriter dan permisif, dikenal sebagai kebebasan yang terkendali atau terbimbing. Pembimbingan ini bertujuan membiasakan siswa melakukan hal positif, dan guru akan mengarahkan kembali siswa yang berbuat negatif ke arah yang positif.

Maryam (2023: 15-16) dalam buku *Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah* memaparkan ada 4 macam disiplin, yaitu Disiplin Belajar, Disiplin Waktu, Disiplin Ibadah, dan Disiplin Sikap

3. Fungsi Disiplin

Disiplin dalam konteks pendidikan memiliki fungsi yang multidimensional, tidak hanya terbatas pada upaya penegakan aturan, tetapi juga berperan sebagai instrumen fundamental dalam pembentukan kepribadian, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, serta pengembangan kesadaran moral peserta didik. Tanpa disiplin, proses pendidikan akan kehilangan arah dan efektivitasnya.

Menurut Tu'u (dalam Mamonto dkk, 2023: 11-12), fungsi disiplin secara rinci meliputi enam aspek penting. Pertama, menata kehidupan bersama. Disiplin berfungsi mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok atau masyarakat agar tercipta kehidupan yang tentram, teratur, dan harmonis. Kedua, membangun kepribadian. Lingkungan yang berdisiplin baik sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang karena kepribadian tidak lahir dengan sendirinya, melainkan dibentuk oleh kebiasaan dan lingkungan. Ketiga, melatih kepribadian

yang baik. Kepribadian yang baik perlu dilatih dan dibiasakan secara terus-menerus melalui proses yang membutuhkan waktu yang panjang dan konsisten. Keempat, pemaksaan. Disiplin dapat terjadi akibat adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke sekolah yang berdisiplin baik, maka ia terpaksa harus menaati tata tertib yang berlaku. Kelima, hukuman. Hukuman berperan penting untuk memberi motivasi dan kekuatan bagi siswa agar mematuhi tata tertib, karena tanpa adanya hukuman sangat diragukan siswa akan mematuhi peraturan yang sudah ditentukan. Keenam, menciptakan lingkungan yang kondusif. Disiplin di sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses kegiatan pendidikan dengan lancar, aman, tenang, tentram, dan teratur.

Lebih lanjut, pada konteks kedisiplinan di sekolah, sanksi yang diberikan dapat berupa teguran lisan maupun tertulis, penugasan atau surat pernyataan, pemanggilan orang tua atau wali siswa, skorsing, hingga pengembalian siswa kepada orang tua atau wali sebagai bentuk terapi edukatif (Mamonto dkk, 2023: 12-13). Sanksi-sanksi tersebut tidak dimaksudkan untuk menghukum secara fisik, melainkan untuk menyadarkan siswa akan pentingnya mematuhi aturan yang telah disepakati bersama.

Senada dengan pendapat tersebut, Hurlock (dalam Brian Mahadhika Putra Saptyan, 2021: 10-11) membagi fungsi disiplin menjadi dua kategori besar, yaitu fungsi yang bermanfaat dan fungsi yang tidak

bermanfaat. Fungsi yang bermanfaat meliputi: (a) mengajarkan bahwa perilaku tertentu selalu diikuti oleh hukuman atau pujian, sehingga anak memahami hubungan sebab-akibat dari tindakannya; (b) mengajar anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar tanpa menuntut konformasi yang berlebihan; dan (c) membantu anak mengembangkan pengendalian diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka. Sementara itu, fungsi yang tidak bermanfaat meliputi: (a) untuk menakut-nakuti, yang justru dapat menimbulkan trauma psikologis pada anak; dan (b) sebagai pelampiasan agresi orang yang disiplin, di mana hukuman diberikan bukan untuk mendidik melainkan untuk meluapkan kemarahan.

Dalam perspektif filsafat pendidikan, Foucault (dalam Ilyasin, 2019: 18) memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang fungsi disiplin. Menurut Foucault, disiplin berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang teliti atas tubuh (anatomi politis). Melalui disiplin, tubuh dilatih, diuji, dan dikoreksi sehingga keterampilan, kecekatan, dan kesiapsediaan akhirnya menjadi mekanisme yang bekerja secara otomatis dalam tubuh itu sendiri. Disiplin sekaligus meningkatkan keterampilan, kekuatan, dan daya guna tubuh, tetapi juga menempatkan tubuh ke dalam relasi tunduk, patuh, dan berguna. Dengan kata lain, disiplin di satu pihak "memperbesar" kekuatan tubuh (dalam terminologi ekonomi kegunaan) dan di lain pihak "memperkecil" kekuatannya (dalam terminologi ketaatan politis). Pandangan ini menegaskan bahwa disiplin bukanlah

sekadar kepatuhan eksternal, melainkan proses internalisasi nilai-nilai yang membentuk individu menjadi pribadi yang produktif sekaligus patuh pada norma.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Membentuk Disiplin

Terbentuknya disiplin pada diri seseorang tidak terjadi secara instan atau otomatis, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu (faktor internal) maupun dari luar diri individu (faktor eksternal). Pemahaman terhadap faktor-faktor ini sangat penting bagi pendidik dalam merancang strategi penanaman disiplin yang efektif.

Tu'u (dalam Mamonto dkk, 2023: 14-15) mengemukakan empat faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin. Pertama, kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan pemahaman bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya sendiri. Kesadaran ini menjadi motif yang sangat kuat bagi terwujudnya disiplin yang autentik, bukan karena paksaan. Kedua, pengikutan dan ketaatan. Faktor ini merupakan langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu, sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat. Ketiga, alat pendidikan. Sekolah dan guru berfungsi sebagai alat untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditentukan dan diajarkan. Keempat, hukuman. Hukuman berperan sebagai upaya untuk

menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan perilaku yang salah, sehingga individu kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Selain keempat faktor di atas, Tu'u (dalam Maryam, 2023: 47-48) menambahkan tiga faktor penting lainnya, yaitu teladan, lingkungan berdisiplin, dan latihan berdisiplin. Teladan memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan kata-kata karena anak-anak lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Lingkungan berdisiplin juga sangat berpengaruh karena salah satu ciri manusia adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan; jika seseorang berada di lingkungan berdisiplin tinggi, ia akan terbawa oleh lingkungan tersebut. Latihan berdisiplin diperlukan karena disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan secara berulang-ulang.

Menurut Subari (dalam Brian Mahadhika Putra Saptyan, 2021: 14), ada dua faktor penyebab timbulnya tingkah laku disiplin, yaitu kebijaksanaan aturan itu sendiri dan pandangan seseorang terhadap nilai itu sendiri. Dengan kata lain, efektivitas suatu aturan sangat bergantung pada bagaimana aturan tersebut dirancang dan bagaimana individu memaknai nilai yang terkandung di dalamnya.

Haditono (dalam Atifah, 2006, sebagaimana dikutip dalam Brian Mahadhika Putra Saptyan, 2021: 14) menyebutkan empat faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, yaitu: (1) anak itu sendiri (karakteristik individu, termasuk usia, kematangan, dan pengalaman); (2) sikap

pendidik (cara guru mendekati, membimbing, dan memperlakukan siswa); (3) lingkungan (kondisi fisik dan sosial di sekitar anak); dan (4) tujuan (kejelasan dan kebermanaknaan tujuan yang ingin dicapai).

Dari perspektif yang lebih luas, Maryam (2023: 18-19) membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan menjadi dua kategori besar. Faktor eksternal meliputi: (a) keadaan keluarga, sebagai tempat pertama dan utama penanaman pribadi; (b) keadaan sekolah, terutama ada tidaknya sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar; dan (c) keadaan masyarakat, sebagai lingkungan yang luas yang turut menentukan berhasil tidaknya penanaman disiplin. Faktor internal meliputi: (a) keadaan fisik, di mana individu yang sehat secara fisik akan dapat menunaikan tugas-tugas dengan baik; dan (b) keadaan psikis, di mana hanya orang yang normal atau sehat secara mental yang dapat menghayati norma-norma yang ada dalam masyarakat dan keluarga.

Menariknya, Jumeri (2020, dalam Salim dkk., 2022: 28) memberikan gambaran kuantitatif tentang besarnya pengaruh ketiga lingkungan utama terhadap pembentukan karakter seseorang. Lingkungan keluarga atau rumah memberi pengaruh sebesar 60 persen, satuan pendidikan memberi pengaruh sebesar 25-30 persen, dan masyarakat memberi pengaruh sebesar 10-15 persen. Data ini menegaskan bahwa keluarga merupakan faktor paling dominan dalam pembentukan disiplin dan karakter anak secara keseluruhan.

5. Cara Menanamkan Disiplin

Penanaman disiplin kepada siswa tidak dapat dilakukan dengan cara yang seragam atau instan. Diperlukan metode dan pendekatan yang bervariasi, disesuaikan dengan karakteristik siswa, konteks lingkungan, serta tujuan yang ingin dicapai. Para ahli telah mengembangkan berbagai model dan strategi penanaman disiplin yang dapat diimplementasikan oleh pendidik di sekolah.

Hurlock (dalam Brian Mahadhika Putra Saptyan, 2021: 16-17) mengemukakan tiga cara menanamkan disiplin yang fundamental. Pertama, cara mendisiplinkan otoriter. Pendekatan ini menerapkan peraturan yang keras dan memaksa anak untuk berperilaku sesuai yang diinginkan. Disiplin otoriter berkisar antara pengendalian perilaku yang wajar hingga kaku, tanpa memberikan kebebasan bertindak kecuali bila sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pendidik. Kedua, cara mendisiplinkan permisif. Pendekatan ini memberikan sedikit disiplin atau bahkan tidak berdisiplin sama sekali.

Orang tua dan guru menganggap bahwa kebebasan (permissiveness) sama dengan laissez-faire, yang membiarkan siswa meraba-raba dalam situasi sulit untuk dihadapi sendiri tanpa adanya bimbingan atau pengendalian dari orang lain. Ketiga, cara mendisiplinkan demokratis. Metode ini menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu siswa mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan pada aspek

edukatif dari disiplin dibandingkan aspek hukumnya, serta lebih mengutamakan penghargaan daripada hukuman.

Reisman dan Payne (dalam Mulyasa, 2014, sebagaimana dikutip dalam Maryam, 2023: 22-23) mengembangkan sembilan cara yang lebih teknis dan operasional untuk meningkatkan kedisiplinan pada siswa. Kesembilan cara tersebut adalah: (1) konsep diri (self concept). Strategi yang menekankan bahwa konsep-konsep diri peserta didik merupakan faktor penting dari perilaku, sehingga guru disarankan bersikap empati, menerima, hangat, dan terbuka; (2) keterampilan berkomunikasi (communication skills). guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan dan mendorong timbulnya kepatuhan siswa; (3) konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (natural and logical consequences). Perilaku yang salah terjadi karena siswa telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya; (4) klarifikasi nilai (values clarification) Strategi untuk membantu siswa dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri; (5) analisis transaksional (transactional analysis). Guru disarankan belajar sebagai orang dewasa, terutama ketika berhadapan dengan siswa yang menghadapi masalah; (6) terapi realitas (reality therapy). Guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab serta mengakibatkan siswa optimal dalam pendidikan; (7) disiplin yang terintegrasi (assertive discipline). Guru atau staf pendidik harus mampu mengendalikan, mengembangkan, dan

mempertahankan peraturan dan tata tertib sekolah; (8) modifikasi perilaku (behavior modification) Guru harus menciptakan iklim pendidikan yang kondusif yang dapat mengubah perilaku siswa; (9) tantangan bagi disiplin (dare to discipline) Guru harus cekatan, terorganisasi, dan tegas dalam mengendalikan disiplin siswa.

Sementara itu, Lickona (dalam Mamonto dkk., 2023: 96-97) menawarkan pendekatan yang lebih makro dengan mengemukakan enam elemen penting untuk membangun budaya moral di sekolah, yang merupakan bagian integral dari penanaman disiplin. Keenam elemen tersebut adalah: (1) kepemimpinan moral dan akademis kepala sekolah (2) disiplin sekolah dalam memberikan teladan, mengembangkan, dan menegakkan nilai-nilai sekolah (3) memberikan pemahaman kepada siswa tentang nilai-nilai yang berlaku di masyarakat sebagai sosialisasi dan pembelajaran kontekstual; (4) pengelola sekolah yang melibatkan siswa dalam pengembangan diri yang demokratis, (5) atmosfer moral terhadap sikap saling menghormati, keadilan, dan kerja sama, (6) meningkatkan pentingnya moral dengan mengorbankan banyak waktu untuk peduli terhadap moral manusia. melibatkan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan dalam banyak kesempatan agar rasa kepedulian terhadap sesama meningkat.

Penanaman disiplin dalam implementasinya di sekolah juga dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian lingkungan (Kemendiknas dalam Ramadhani dkk., 2020:

133-134). Kegiatan rutin meliputi upacara bendera, piket kelas, shalat berjamaah, dan berdoa sebelum pelajaran. Kegiatan spontan dilakukan ketika guru melihat perilaku yang kurang baik, maka pada saat itu juga guru melakukan koreksi. Keteladanan merupakan perilaku guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik. Pengkondisian adalah penciptaan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, dan tertib, seperti kebersihan toilet, ketersediaan tempat sampah, dan pemasangan poster kata-kata bijak.

6. Indikator Kedisiplinan

Indikator kedisiplinan merupakan tolok ukur yang digunakan untuk melihat sejauh mana sikap disiplin telah dimiliki dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Dengan adanya indikator yang jelas, pendidik dapat melakukan evaluasi dan perbaikan secara sistematis terhadap upaya penanaman disiplin yang telah dilakukan.

Menurut Prijodarmanto (dalam Tu'u, 2004, sebagaimana dikutip dalam Brian Mahadhika Putra Saptyan, 2021: 23), indikator disiplin meliputi tiga nilai fundamental, yaitu ketaatan, kesetiaan, dan ketertiban. Ketaatan didefinisikan sebagai kesediaan berperilaku sesuai dengan aturan tertulis di sekolah. Indikator ketaatan meliputi: (a) menjalankan aturan sesuai kemampuan; (b) pengetahuan siswa tentang pentingnya arti disiplin; dan (c) perilaku siswa yang menunjukkan tindakan disiplin pada waktu proses belajar. Kesetiaan didefinisikan sebagai keterikatan atau

konsistensi siswa terhadap peraturan tata tertib yang dilakukan dengan senang hati. Indikator kesetiaan meliputi: (a) menunjukkan adanya keseimbangan antara tindakan yang dilaksanakan dengan ucapan; (b) menunjukkan sikap berani menanggung semua risiko atau konsekuensi dari apa yang telah dilakukan; dan (c) mengetahui kewajiban dan menempatkan diri di sekolah sebagai siswa. Ketertiban didefinisikan sebagai kecenderungan perilaku tertib siswa. Indikator ketertiban meliputi: (a) mengetahui batasan-batasan sikap jika berada di sekolah; (b) menghargai peraturan yang dibuat sekolah; dan (c) menjaga lingkungan sekolah agar senantiasa indah, aman, dan nyaman (Brian Mahadhika Putra Saptyan, 2021: 23-24).

Indikator disiplin belajar menurut Wibowo (dalam Maryam, 2023: 46) mencakup dua hal pokok, yaitu: (1) membiasakan hadir tepat waktu; dan (2) membiasakan mematuhi aturan. Kedua indikator ini bersifat sederhana namun fundamental karena ketepatan waktu dan kepatuhan terhadap aturan merupakan fondasi dari seluruh perilaku disiplin lainnya.

Sementara itu, Arikunto (dalam Maryam, 2023: 46) membagi indikator kedisiplinan belajar siswa ke dalam tiga ranah yang lebih operasional. Pertama, kedisiplinan di dalam kelas, yang meliputi: (a) absensi atau kehadiran di sekolah atau kelas; (b) memperhatikan guru pada saat menjelaskan pelajaran (mencatat, memperhatikan, membaca buku pelajaran); (c) mengerjakan tugas yang diberikan guru; dan (d) membawa peralatan belajar (buku tulis, alat tulis, buku paket). Kedua,

kedisiplinan di luar kelas, yang berkaitan dengan perilaku siswa selama berada di lingkungan sekolah di luar jam pelajaran formal. Ketiga, kedisiplinan di rumah, yang terkait dengan kebiasaan belajar dan pemenuhan tugas-tugas sekolah ketika siswa berada di lingkungan keluarganya.

Dari perspektif Kementerian Pendidikan Nasional, indikator disiplin meliputi: membiasakan hadir tepat waktu, membiasakan mematuhi aturan, dan menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan (Kemendiknas dalam Ramadhani dkk., 2020: 182-183). Sementara itu, Jamal Ma'mur (dalam Ramadhani dkk., 2020: 183) menyebutkan empat dimensi disiplin, yaitu: (1) disiplin waktu; (2) disiplin menegakkan aturan; (3) disiplin sikap; dan (4) disiplin menjalankan ibadah. Keempat dimensi ini saling terkait dan membentuk kesatuan yang utuh dalam pembentukan karakter disiplin siswa.

C. Strategi Guru PPKn dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa

1. Pengertian Guru PPKn

Guru adalah pendidik profesional yang tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik (UU No. 14 Tahun 2005 dalam Mamonto dkk., 2023: 82). Dalam konteks ini, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki posisi yang sangat strategis. Lebih dari sekadar mengajarkan materi tentang Pancasila dan Undang-Undang Dasar, guru PPKn adalah garda terdepan

dalam menginternalisasi nilai-nilai luhur bangsa kepada generasi muda. Hariyanto dkk. (2019: 3) menegaskan bahwa guru PPKn bertanggung jawab untuk menggali, membina, dan membentuk kepribadian para siswanya agar memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. mata pelajaran PPKn adalah sebagai pendidikan karakter dan moral, yang bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, guru PPKn bukan sekadar pengajar, melainkan juga pendidik karakter yang utama di sekolah.

2. Strategi Guru PPKN dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa

Secara etimologi, strategi berasal dari bahasa Yunani "*Strategos*" yang merujuk pada seni seorang jenderal (militer) dalam memimpin pasukan untuk memenangkan perang. Maka dalam konteks pendidikan, strategi pembelajaran dapat dimaknai sebagai seni dan ilmu yang digunakan oleh seorang pendidik (sebagai "pemimpin" di kelas) untuk merancang dan mengelola serangkaian prosedur atau rencana sistematis guna "memenangkan" tujuan pembelajaran. Sama seperti seorang jenderal yang tidak mungkin memenangkan perang tanpa perencanaan yang matang, seorang guru tidak akan berhasil mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan tanpa strategi yang tepat.

Strategi pembelajaran bukan sekadar aktivitas mengajar, melainkan sebuah rencana cermat yang disusun oleh manajemen puncak (sekolah/dosen/guru) yang mencakup pemilihan metode, media, dan

sumber daya secara terpadu, untuk memastikan setiap langkah dalam proses belajar efektif dan efisien dalam membentuk kompetensi serta pemahaman peserta didik, sebagaimana ditegaskan oleh Rusdiana (2023: 3) bahwa strategi adalah rencana untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks yang lebih praktis, strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai pendekatan umum serta rangkaian tindakan yang akan diambil dan digunakan guru untuk memilih beberapa metode pembelajaran yang sesuai dalam suatu kegiatan pembelajaran tertentu (Haidir & Salim, 2014: 102).

Tanpa strategi yang jelas, seorang guru mungkin hanya akan menggunakan metode yang itu-itu saja, seperti ceramah monoton, yang berisiko membuat siswa cepat bosan dan pasif. Secara umum, strategi pembelajaran dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu strategi induktif (pembelajaran yang dimulai dari contoh-contoh khusus untuk kemudian ditarik kesimpulan umum), strategi deduktif (pembelajaran yang dimulai dari teori atau rumus umum lalu diterapkan pada kasus-kasus khusus), dan strategi campuran yang menggabungkan keduanya (Asrori, 2013: 170). Pemilihan strategi yang tepat akan sangat menentukan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk dalam hal penanaman nilai-nilai karakter seperti disiplin.

Untuk menjalankan perannya sebagai pendidik karakter, khususnya dalam menanamkan nilai disiplin, seorang guru PPKn tidak bisa bekerja secara spontan. Ia membutuhkan strategi yang terencana, terpadu, dan

berkelanjutan. Beberapa strategi kunci yang dapat diidentifikasi dari berbagai penelitian adalah sebagai berikut:

b. Keteladanan (Modeling)

Keteladanan adalah strategi yang paling fundamental. Maryam (2023: 48) mengaitkannya dengan konsep Ki Hajar Dewantara, *ing ngarso sung tulodo*, yang berarti seorang pendidik harus mampu menjadi teladan bagi murid-muridnya. Siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat, bukan hanya apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, jika guru menginginkan siswanya disiplin, ia harus terlebih dahulu menunjukkan sikap disiplin itu sendiri. Contohnya, jika guru mengharuskan siswa datang pukul 07.15, maka guru harus sudah berada di sekolah jauh sebelum waktu itu. Guru menunjukkan sikap disiplin dalam kehadiran, berkomunikasi secara santun, bersikap adil terhadap siswa, serta menghargai perbedaan pendapat. Keteladanan ini menjadi strategi efektif karena siswa cenderung meniru perilaku guru dalam interaksi sehari-hari di sekolah (Ritongan dkk., 2023: 4683).

c. Pembiasaan (Habitiasi)

Disiplin tidak terbentuk dalam semalam. Ia membutuhkan proses pengulangan yang terus-menerus hingga menjadi kebiasaan. Maryam (2023: 40) dalam penelitiannya di MI Sidaurip 02 Cilacap menemukan bahwa pembiasaan sederhana seperti datang tepat waktu dan berpakaian rapi, jika dilakukan secara konsisten, akan efektif

menanamkan karakter disiplin. Sekolah dapat menciptakan berbagai kegiatan rutin, seperti berbaris sebelum masuk kelas, berdoa bersama, melaksanakan piket kelas, atau mengadakan apel pagi. Semua kegiatan ini adalah bentuk latihan disiplin yang lama-kelamaan akan melekat menjadi karakter siswa.

d. **Integrasi dalam Pembelajaran**

Nilai-nilai disiplin tidak boleh diajarkan secara terpisah, melainkan harus diintegrasikan ke dalam setiap proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran PPKn. Hariyanto *et al* (2019: 16) menunjukkan bahwa hal ini harus dimulai dari perencanaan, yaitu dengan mencantumkan nilai-nilai karakter dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Misalnya, saat membahas materi tentang norma dan aturan, guru dapat secara eksplisit mengaitkannya dengan aturan tata tertib sekolah. Dengan begitu, siswa memahami bahwa konsep disiplin bukan hanya teori abstrak, tetapi sesuatu yang nyata dan harus mereka terapkan.

e. **Pemberian Apresiasi dan Hukuman Edukatif**

Penguatan positif dan negatif diperlukan dalam proses pembentukan perilaku. Guru perlu memberikan apresiasi, sekecil apa pun, kepada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin. Apresiasi ini bisa berupa pujian lisan, acungan jempol, atau pemberian penghargaan simbolis seperti bintang prestasi (Mamonto *et al.*, 2023: 55). Di sisi lain, bagi siswa yang melanggar, hukuman yang

diberikan harus bersifat mendidik, bukan fisik atau merendahkan. Misalnya, siswa yang datang terlambat diberi tugas untuk membersihkan kelas atau menuliskan refleksi tentang pentingnya waktu. Tujuannya adalah untuk menyadarkan, bukan untuk membuat jera dengan cara yang kontra-produktif.

f. **Kerja Sama dengan Orang Tua dan Pihak Sekolah**

Pembentukan karakter adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya guru di sekolah. Amalia dan Maulida (2023: 29) menekankan pentingnya sinergi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah seperti guru BK. Guru perlu menjalin komunikasi dengan orang tua untuk memantau perilaku siswa di rumah, dan sebaliknya, orang tua perlu mendukung program-program kedisiplinan yang dicanangkan sekolah. Dengan adanya keselarasan perlakuan antara di rumah dan di sekolah, nilai-nilai disiplin akan lebih cepat tertanam dalam diri siswa.

D. Kedisiplinan dalam Pendidikan

1. **Pentingnya Kedisiplinan dalam Pendidikan**

Kedisiplinan bukan hanya sekadar aturan yang membatasi, tetapi merupakan fondasi utama untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif. Tanpa adanya disiplin, proses belajar mengajar di sekolah akan kacau. Bayangkan jika setiap siswa datang terlambat seenaknya, tidak mengerjakan tugas, dan membuat keributan di kelas. Tentu tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Wahidin (dalam

Mamonto dkk., 2023: 14) menegaskan bahwa disiplin adalah kunci utama yang harus diperbaiki dalam dunia pendidikan. Penerapan disiplin di lingkungan sekolah bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tenteram, di mana siswa dapat fokus mengembangkan potensi dirinya. Lebih dari itu, disiplin juga merupakan salah satu sub-sistem dari pendidikan karakter. Membina disiplin siswa sama artinya dengan membangun karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Indikator keberhasilan suatu bangsa dapat dilihat dari tingkat kedisiplinan warganya, dan proses itu dimulai dari bangku sekolah.

2. Tujuan Disiplin dalam Pendidikan

Tujuan akhir dari disiplin dalam pendidikan adalah untuk membentuk kedisiplinan diri (*self-discipline*). Naim (dalam Mamoto dkk, 2023: 29) menjelaskan bahwa pada awalnya, kedisiplinan yang terbentuk pada anak bersifat eksternal, artinya mereka patuh karena ada kontrol dari luar, seperti orang tua atau guru. Namun, dengan latihan dan pembiasaan yang konsisten, kepatuhan eksternal ini akan berubah menjadi kesadaran internal. Anak akan disiplin bukan karena takut dihukum, tetapi karena ia merasakan sendiri manfaat dari disiplin dan menjadikannya sebagai bagian dari kepribadiannya. Tujuan lain yang tidak kalah penting adalah untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya sendiri dalam berperilaku, serta mampu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya (Sulistiyorini, dalam

Mamoto dkk, 2023: 108). Dengan kata lain, disiplin adalah bekal bagi siswa untuk menjalani kehidupan yang lebih teratur dan produktif, baik di masa sekarang maupun di masa depan.

E. Kajian Pustaka yang Relevan

Dalam menyusun sebuah penelitian, penting untuk menelaah hasil-hasil penelitian terdahulu guna memperoleh landasan yang kokoh serta menghindari terjadinya pengulangan kajian yang sama. Penelitian tentang strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik telah banyak dilakukan oleh para akademisi sebelumnya. Beberapa di antaranya memiliki relevansi dengan penelitian ini, khususnya yang berkaitan dengan peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta penguatan pendidikan karakter. Oleh karena itu, peneliti memaparkan lima penelitian terdahulu yang dianggap relevan sebagai bahan perbandingan sekaligus untuk memperjelas posisi penelitian ini.

1. Hariyanto, Mursini Jahiban & Edy Herianto (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "Strategi Guru PPKn Dalam Penguatan Karakter Siswa SMPN 2 Mataram" mengemukakan bahwa strategi penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga/fisik. Penguatan karakter dilaksanakan secara terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler (mulai dari perencanaan dalam RPP, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi), kokurikuler (pemberian tugas peningkatan wawasan terkait PPK), dan ekstrakurikuler (pramuka, olah raga, dan kegiatan keagamaan). Prinsip penguatan pendidikan

karakter berorientasi pada perkembangan potensi siswa, keteladanan guru, dan pembiasaan sehari-hari. Hambatan yang dihadapi guru antara lain keterbatasan pengawasan setelah siswa pulang sekolah, pengaruh negatif fitur Hand Phone, dan pengaruh negatif dari teman sebaya, sehingga diperlukan keterlibatan orang tua dalam pengawasan.

2. Sesilia Herna (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Pada Pembelajaran PPkn Kelas VIII SMP Negeri 3 Belimbing Hulu Tahun Pelajaran 2022/2023" mengemukakan bahwa karakter sopan santun siswa secara umum sudah cukup baik dan terbina dengan baik, namun masih terdapat beberapa siswa yang melakukan ketidak sopanan seperti melolok-gurau berlebihan hingga menyakiti hati teman. Peran guru dalam menanamkan karakter sopan santun sangat penting, di antaranya sebagai mediator, pembimbing, dan penelola kelas. Strategi yang dilakukan guru meliputi: (1) membangun hubungan sosial yang kuat dengan siswa tanpa memandang latar belakang gender, (2) mengembangkan norma-norma dan sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat, serta (3) menumbuhkan kestabilan sikap dan perilaku emosional siswa. Melalui strategi tersebut, karakter sopan santun dapat tertanam dengan baik pada diri siswa.
3. Zahra Amalia & Utami Maulida (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Konsep Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)" mengemukakan bahwa penguatan pendidikan karakter mengembangkan lima nilai utama sebagai

bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental, yaitu Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas. Strategi pembentukan karakter dilakukan melalui tiga basis: (1) basis kelas, dimana guru menjadi fasilitator dalam membentuk nilai-nilai karakter melalui kegiatan belajar mengajar, pengelolaan kelas, dan pemilihan metode pembelajaran; (2) basis budaya sekolah, yaitu menyesuaikan dengan kebiasaan dan karakter sekolah melalui aktivitas pembentukan karakter yang disusun sesuai budaya masing-masing sekolah; dan (3) basis wali murid, dimana orang tua merupakan lingkungan utama dalam pengembangan diri anak sebagai pendidik utama dalam membentuk karakter anak melalui rasa nyaman, keteladanan, dan dukungan perkembangan diri anak. Faktor pendukung pembentukan karakter meliputi sarana dan prasarana, buku pembelajaran, pemberian tugas, kegiatan ekstrakurikuler, motivasi guru, orang tua dan peserta didik, sedangkan faktor penghambat meliputi waktu, lingkungan, jumlah dan sifat peserta didik, kurangnya dukungan orang tua, serta kemampuan peserta didik yang berbeda-beda.

4. Komang Devi Anggraini, Ida Bagus Rama Juni Artana, I Komang Ananda Widya Pratama & I Wayan Rudiarta (2025) dalam penelitiannya yang berjudul "Strategi Guru Pada Peningkatan Kedisiplinan Siswa di SMPN 5 Mataram" mengemukakan bahwa perilaku disiplin siswa yang rendah tercermin dalam proses pembelajaran seperti kurangnya perhatian siswa terhadap pembelajaran, keterlambatan pada saat pembelajaran,

serta ketidakpatuhan terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Strategi guru yang digunakan sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu menggunakan strategi kooperatif dimana siswa dibentuk berkelompok kecil dalam pembelajaran untuk bersama-sama memecahkan suatu masalah yang diberikan oleh guru. Hal ini bertujuan untuk menimbulkan rasa tanggungjawab dan kesadaran sebagai cikal bakal terbentuknya sikap kedisiplinan siswa. Tantangan dan hambatan guru dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa meliputi kurangnya kesadaran siswa tentang perlunya sikap disiplin, kurangnya dukungan dan bimbingan dari orang tua dan keluarga, serta pergaulan siswa dalam lingkungan masyarakat.

5. Tamin Ritongan, Nora Alisa Pulungan & Fajar Padly (2024) dalam penelitiannya yang berjudul "Strategi Guru PPKn dalam Membentuk Budi Pekerti Siswa di Kelas VIII SMP Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan" mengemukakan bahwa pendidikan budi pekerti merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter generasi muda yang baik. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn menerapkan beberapa strategi utama dalam membentuk budi pekerti siswa, yaitu: (1) Integrasi Nilai dalam Pembelajaran, dengan menyisipkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan hormat dalam setiap materi pelajaran; (2) Metode Pembelajaran Aktif, seperti

diskusi kelompok, bermain peran (role-play), dan studi kasus yang merangsang siswa untuk berpikir kritis tentang perilaku baik; (3) Keteladanan (Modeling), di mana guru menjadi contoh langsung dalam bersikap dan berbicara; serta (4) Pembiasaan, melalui kegiatan rutin seperti menyapa, antre, dan menjaga kebersihan kelas. Faktor pendukung strategi ini meliputi komitmen guru, dukungan lingkungan sekolah, dan sarana prasarana yang memadai. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah pengaruh negatif media sosial, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kurangnya kesadaran dari sebagian kecil orang tua. Strategi guru PPKn di SMP Negeri 1 Angkola Timur telah berjalan secara komprehensif dengan memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

6. Sebastianus Sabas (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Strategi guru PPKn dalam membentuk karakter kebangsaan siswa di SMP Negeri 3 Belitang Tahun Ajaran 2020/2021" mengemukakan bahwa strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, sedangkan karakter kebangsaan merupakan kualitas perilaku kolektif yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara. Strategi guru PPKn dalam membentuk karakter kebangsaan siswa dinilai sangat baik dan dilakukan melalui kegiatan sehari-hari yang meliputi: (1) pemberian keteladanan, (2) teguran, (3) nasihat, serta (4) pengondisian lingkungan yang mendukung

pendidikan karakter. Melalui penerapan strategi tersebut, karakter kebangsaan siswa dapat terbentuk dan berkembang dengan optimal.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan gambaran hubungan antar konsep yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, konsep utama yang dikaji adalah strategi guru PPKn dalam menanamkan karakter disiplin siswa. Permasalahan yang terjadi di sekolah menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang kurang disiplin, seperti datang terlambat ke sekolah, kurang serius dalam mengikuti pembelajaran, serta kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai disiplin belum sepenuhnya tertanam dalam diri siswa.

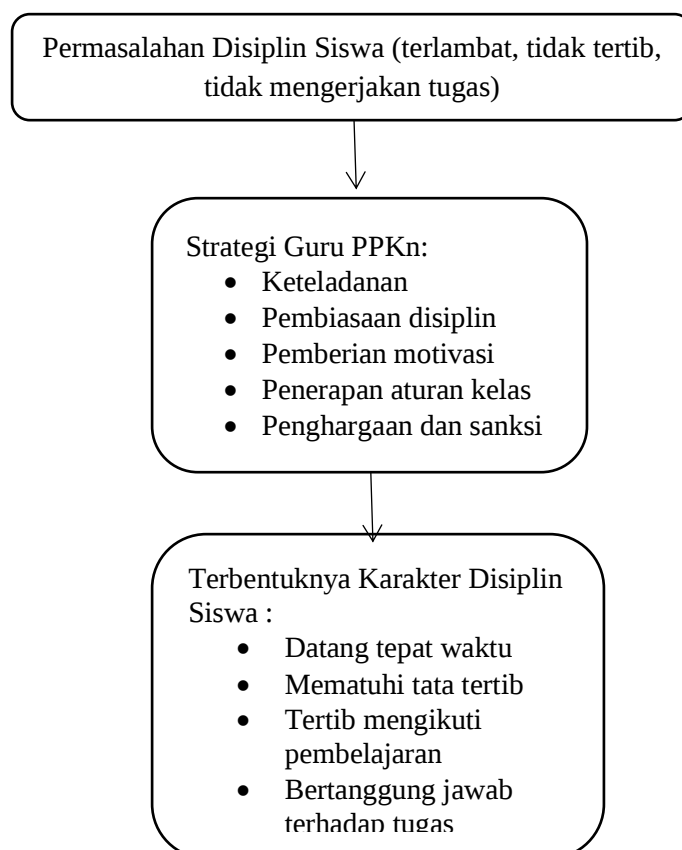
Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru PPKn memiliki peran penting dalam menanamkan karakter disiplin melalui berbagai strategi pembelajaran. Strategi tersebut dapat berupa keteladanan guru, pembiasaan perilaku disiplin, pemberian motivasi, penerapan aturan kelas, serta pemberian penghargaan dan sanksi yang bersifat mendidik.

Dalam pelaksanaannya, strategi tersebut tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi keberhasilan penanaman karakter disiplin. Faktor pendukung dapat berupa lingkungan sekolah yang kondusif, fasilitas pendidikan yang memadai, serta dukungan dari guru dan orang tua. Sedangkan faktor penghambat dapat berasal dari

rendahnya kesadaran siswa, pengaruh lingkungan pergaulan, serta kurangnya motivasi belajar.

Melalui penerapan strategi yang tepat serta dukungan dari berbagai pihak, diharapkan dapat terbentuk karakter disiplin pada siswa, yang ditunjukkan melalui perilaku seperti datang tepat waktu, mematuhi tata tertib sekolah, mengikuti pembelajaran dengan tertib, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini menggambarkan hubungan antara strategi guru PPKn sebagai variabel utama, faktor yang mempengaruhi pelaksanaan strategi, dan hasil yang diharapkan berupa terbentuknya karakter disiplin siswa.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian